

Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Keberadaan Telur Cacing pada Kuku Siswa Sekolah Dasar di Kota Kupang

Erika Maria Resi*, Byantarsih Widyaningrum*, Enni Rosida Sinaga*, Kusmiyati*, Christina J.K. Ekawati*, Debora Gaudensiana Suluh*

*Prodi Sanitasi Poltekkes Kemenkes Kupang

Article Info

ABSTRACT

Keyword:

Perilaku
Hidup Bersih dan Sehat
Telur Cacing

Usia sekolah merupakan masa rawan terserang berbagai penyakit. Penyakit yang muncul akibat rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat antara lain kecacingan, diare, sakit gigi, sakit kulit, gizi buruk dan lainnya. Tujuan penelitian adalah menggambarkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan mengidentifikasi keberadaan telur cacing pada kuku siswa di SD Inpres Sikumana 2 Kota Kupang.

Penelitian ini merupakan *cross sectional study*. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan pemeriksaan laboratorium, dilakukan pada Juni – Agustus 2022. Populasi adalah seluruh siswa Sekolah Dasar Inpres Sikumana 2 berjumlah 595 siswa, sampel berjumlah 86 siswa. Instrumen pengumpulan data adalah kuesioner dan peralatan laboratorium. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat siswa Sekolah Dasar Inpres Sikumana 2 Kota Kupang termasuk dalam kategori baik (44%), cukup (51%) dan Kurang (5%). Sedangkan keberadaan telur cacing pada kuku siswa 100% terinfeksi telur cacing nematoda usus yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale* dan *Enterobius vermicularis*.

Disarankan agar sekolah secara kontinyu meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat, bekerja sama dengan instansi terkait seperti puskesmas dalam hal penyuluhan kesehatan untuk mencegah terjadinya penularan kecacingan antar siswa.

School age is a vulnerable period for various diseases. Diseases that arise due to low clean and healthy living behavior include worms, diarrhea, toothache, skin diseases, malnutrition and others. The purpose of the study was to describe Clean and Healthy Living Behavior and identify the presence of worm eggs in the nails of students at SD Inpres Sikumana 2 Kupang City.

This study is a cross-sectional study. Data collection through observation, interviews and laboratory examinations was carried out in June - August 2022. The population was all students of SD Inpres Sikumana 2 totaling 595 students, the sample was 86 students. Data collection instruments were questionnaires and laboratory equipment. The data obtained were analyzed descriptively and presented in table form.

*The results showed that the Clean and Healthy Living Behavior of students at SD Inpres Sikumana 2 Kupang City was included in the good (44%), sufficient (51%) and Less (5%) categories. Meanwhile, the presence of worm eggs on students' nails is 100% infected with intestinal nematode worm eggs, namely *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale* and *Enterobius vermicularis*.*

It is recommended that schools continuously improve students' understanding of clean and healthy living behavior, working together with related agencies such as health centers in terms of health education to prevent the transmission of worms between students

Corresponding Author:

Nama: Erika Maria Rese
Afiliasi : Prodi Sanitasi, Poltekkes
Kemenkes Kupang
Email:

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat (Maryunani, 2013).

Sekolah yang sehat harus memiliki lingkungan yang mendukung pembelajaran yang meliputi lingkungan fisik dan non fisik. Aspek lingkungan fisik menekankan pada fasilitas seperti konstruksi ruang dan bangunan, ventilasi dan intensitas pencahayaan, kepadatan ruang kelas, jarak papan tulis dengan siswa, kualitas dan kuantitas meja dan kursi siswa, ketersediaan toilet, tempat cuci tangan dan air bersih, pengendalian kebisingan, tempat sampah serta kantin sehat. Lingkungan non fisik meliputi perilaku sehingga kriteria sekolah sehat yang selanjutnya adalah sekolah yang memiliki program pembinaan dalam mendorong dan membiasakan siswa untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. (Kemendikbud, 2012). Lingkungan sekolah berfungsi sebagai tempat pembelajaran juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik (Wong, 2008).

Usia sekolah merupakan masa rawan terserang berbagai penyakit. Penyakit yang muncul akibat rendahnya PHBS antara lain kecacingan, diare, sakit gigi, sakit kulit, gizi buruk dan lain sebagainya yang pada akhirnya mengakibatkan rendahnya derajat kesehatan masyarakat kesehatan Indonesia. (Sunarti, 2018). Setiap tahun 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare dan di antara 1000 penduduk terdapat 300 orang yang terjangkit penyakit diare sepanjang tahun (World Health Organization dalam Depkes 2007). World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa sebanyak 24% populasi di dunia mengalami kecacingan. Sub-Sahara Afrika, Amerika, Cina, dan Asia Timur memiliki angka kejadian terbesar. Penyakit kecacingan di Indonesia memiliki prevalensi sebesar 45%-65% (WHO, 2015).

Indikator PHBS di sekolah menjadi suatu alat ukur untuk menunjukkan keadaan atau kecenderungan dari perilaku hidup bersih dan sehat yang dilakukan oleh anak disekolah. Beberapa indikator PHBS di sekolah antara lain mencuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun, mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan, dan membuang sampah pada tempatnya (Ishana, 2021).

Hasil penelitian terdahulu oleh SN Lestari, dkk, (2016) tentang gambaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah pada siswa SD Kembangarum 02 Semarang Barat menunjukkan bahwa pengetahuan siswa SD Kembangarum 02 terhadap PHBS di sekolah adalah kurang. Hal ini didukung oleh penelitian ST Messakh, dkk (2019) tentang gambaran perilaku hidup bersih dan sehat siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bancak yang menyatakan bahwa PHBS Siswa SD Negeri di Kecamatan Bancak termasuk dalam kategori kurang. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Indra Elisabet Lalangpuling, 2020 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kejadian infeksi cacing dengan kebiasaan mencuci tangan setelah Buang Air Besar (BAB) dengan nilai $p < 0,02$. Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat dan keberadaan telur cacing pada kuku pada Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kota Kupang.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian Deskriptif menggunakan survei observasional, wawancara dan kuisioner untuk mendapatkan gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan siswa Sekolah Dasar tentang PHBS di sekolah yang meliputi mencuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun, mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan, dan membuang sampah pada tempatnya dan metode pemeriksaan laboratorium untuk mengidentifikasi keberadaan telur cacing pada kuku siswa dengan rancangan penelitian cross sectional study.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Inpres Sikumana 2 Kota Kupang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Dasar Inpres Sikumana 2 yang berjumlah 595 siswa dengan sampel berjumlah 86 siswa (Perhitungan rumus Slovin), (Sugiyono, 2017). Sampel diambil menggunakan kriteria inklusi yaitu kelas IV, V dan VI. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dan pemeriksaan laboratorium. Pengetahuan diukur dengan menggunakan kuisioner yang terdiri dari 20 soal multiple choice.

Apabila jawaban benar diberi nilai 1 dan apabila jawaban salah diberi nilai 0 dengan skor tertinggi adalah 20 dan skor terendah adalah 0. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala ordinal dengan kategori :

Pengetahuan baik jika skor 76 % - 100 %

Pengetahuan cukup jika skor 56 % – 75 %

Pengetahuan kurang jika skor \leq 56 %

Untuk identifikasi telur cacing pada kuku siswa melalui pemeriksaan laboratorium menggunakan metode Native.

Data hasil penelitian akan di analisis secara deskriptif dan diambil kesimpulan.

HASIL

1. Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa Sekolah Dasar Sikumana 2 Kota Kupang

Tabel 1

Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)
Pada Siswa SD Inpres Sikumana 2 Kota Kupang
Tahun 2022

No	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	38	44
2	Cukup	44	51
3	Kurang	4	5
Jumlah		86	100

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebanyak 38 orang siswa (44%) berperilaku baik, 44 orang siswa (51%) berperilaku cukup dan 4 orang siswa (5%) berperilaku kurang baik.

2. Hasil pemeriksaan laboratorium Keberadaan Telur Cacing pada Kuku Siswa Sekolah Dasar Inpres Sikumana 2 Kota Kupang

No	Nama	Umur (Tahun)	Kelas	Alamat	Keterangan
1	AK	10	V A	Jl. Oenali 3	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
2	AZR	11	VI A	Jl. Air Lubang 3	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i> , <i>Enterobius vermicularis</i>
3	AJM	10	VI D	Sikumana	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
4	AA	10	IV B	Jl. Oekam	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
5	AW	10	V D	Sikumana	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
6	AGU	10	V D	Oebonik 1	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i> , <i>Enterobius vermicularis</i>
7	ARS	9	IV B	Jl. HR Koroh	Positif <i>Enterobius vermicularis</i> , <i>Ascaris lumbricoides</i>
8	AMWK	10	V B	Maulafa	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
9	AFM	11	V B	Jalur 40	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
10	AN	10	V B	Oekam	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
11	AT	11	V B	Muina	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>

12	AH	9	IV B	Oebalifo	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
13	AL	10	V D	Jl. Oe'ekam	positif <i>Enterobius vermicularis</i> , <i>Ascaris lumbricoides</i>
14	CAF	12	VI A	Jalur 40	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
15	CVR	9	IV B	Jl.HR Koroh	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
16	CGUD	10	V B	Sikumana	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
17	CU	11	VI A	Jl. Oekam	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
18	CJL	11	VI A	Jl. Oebonik 1	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
19	CAK	12	VI A	Jl. Oebonik 1	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
20	CJK	9	IV B	Manutapen	Positif <i>Enterobius vermicularis</i>
21	CVG	9	IV B	Jl. Oebonik 1	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i> , <i>Enterobius vermicularis</i>
22	DIT	11	VI A	Jl. Oebonik 1	positif <i>Enterobius vermicularis</i> , <i>Ascaris lumbricoides</i>
23	DAT	11	V D	Sikumana	Positif <i>Enterobius vermicularis</i>
24	DMT	10	IV B	Sikumana	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i> , <i>Enterobius vermicularis</i>
25	EMP	10	V B	Oekam	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
26	ERN	11	VI A	Jl. Oe'ekam	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
27	ENKK	10	V D	Oekam	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
28	FPKB	10	V A	Fatukoa	Positif <i>Enterobius vermicularis</i>
29	FKN	11	VI A	Jl. BTN Bona Indah	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
30	FKP	10	V D	Bonik	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
31	GRNB	9	IV B	Jl. HR Koroh	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
32	GP	10	V D	Jl. HR Koroh	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
33	GJN	10	V A	Jl. Oekalipi RT 09	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
34	GNSL	10	V D	Oepura	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
35	IYM	11	VI A	Sikumana	Positif <i>Enterobius vermicularis</i>
36	JTK	11	VI A	Oebonik 1	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
37	JKA	9	IV B	Haukoto	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
38	JS	9	IV B	Sikumana	Positif <i>Enterobius vermicularis</i>
39	JTB	9	IV B	Oekam	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
40	JMS	10	V B	Jl. Oebonik 1	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
41	JOS	11	VI A	Oebonik 1	Positif <i>Enterobius vermicularis</i>
42	JA	10	V D	Fatukoa	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
43	JNA	9	IV B	Jalur 40	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
44	JIT	11	VI A	Oebonik 1	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i> , <i>Enterobius vermicularis</i>
45	KAS	9	IV B	Oekam	Positif <i>Enterobius vermicularis</i>
46	KOK	9	V B	Pondok Indah Matani	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
47	KOGN	12	VI A	Oekam	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
48	LWM	10	V D	Jl. Oebonik 1	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i> , <i>Enterobius vermicularis</i>
49	LCK	10	V D	Jl. Oebonik 1	Positif <i>Enterobius vermicularis</i>
50	MIL	10	V B	Fatukoa	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
51	MMTT	10	V B	Sikumana 2	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
52	MCI	10	V D	Fatukoa	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i> , <i>Enterobius vermicularis</i>
53	MEAK	13	VI A	Fatukoa	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
54	MB	12	VI A	Jl. Sikumana Oebonik 1	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
55	MMS	10	V D	Jl. Oe'ekam	Positif <i>Enterobius vermicularis</i>

56	MSWL	10	V A	Jalur 40	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
57	MPR	9	IV B	Sikumana	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
58	ML	10	V B	Oebonik	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
59	MI	11	VI A	Jl. Viqumam	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i> , <i>Enterobius vermicularis</i>
60	MJAU	9	IV B	Sikumana	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i> , <i>Enterobius vermicularis</i>
61	MAP	10	V D	Jl. HR Koroh	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i> , <i>Enterobius vermicularis</i>
62	NRT	12	VI A	Jalur 40	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
63	ODG	10	V D	Sikumana	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
64	PGT	10	V D	Sikumana	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
65	PN	11	VI A	Jl. Oenakmofa	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
66	PIK	11	V B	Oebonik 2	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
67	PMSP	10	IV B	Jl. Oe'ekam	Positif <i>Enterobius vermicularis</i> , <i>Ancylostoma duodenale</i>
68	R	9	IV B	Sikumana 2	Positif <i>Enterobius vermicularis</i>
69	RL	9	IV B	Jl. HR Koroh	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
70	RQR	11	VI A	Naikolan	positif <i>Ascaris lumbricoides</i> , <i>Ancylostoma duodenale</i>
71	SMAK	12	IV A	Kupang	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
72	SCN	11	VI A	Jl. Oe'ekam	positif <i>Trichuris trichiura</i>
73	SJT	11	VI A	Jl. Oebonik 1	Positif <i>Enterobius vermicularis</i> , <i>Ascaris lumbricoides</i>
74	SAT	11	V D	Kupang	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
75	SBENA	10	V B	Jalur 40	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
76	TAFT	10	V B	Sikumana	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
77	TMT	10	IV B	Oekam	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
78	VPN	11	V B	Batuplat	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
79	VMAK	10	V D	Sikumana 2	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
80	VLN	10	V B	Sikumana	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
81	WPST	10	IV B	Sikumana	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
82	WIW	10	V B	Oebolifo 1	Positif <i>Enterobius vermicularis</i>
83	YRT	9	IV B	Naikolan	Positif <i>Enterobius vermicularis</i>
84	YAL	9	IV B	Oebonik 1	Positif <i>Enterobius vermicularis</i>
85	YMB	11	VI A	Jl. Maulafa	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i>
86	YMM	10	VI B	Sikumana	Positif <i>Ascaris lumbricoides</i> , <i>Enterobius vermicularis</i>

Dari tabel diatas diketahui bahwa dari 86 orang siswa yang diperiksa kuku nya semuanya (100%) positif terinfeksi telur cacing nematode usus antara lain *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale* dan *Enterobius vermicularis*.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa Sekolah Dasar Sikumana 2 Kota Kupang

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) siswa Sekolah Dasar Inpres Sikumana 2 Kota Kupang termasuk dalam kategori cukup (51%) dimana pada perilaku buang air besar di jamban ada sekitar 30% masih belum buang air besar di jamban, sebanyak 50% perilaku siswa masih menggunakan gayung tidak khusus di WC saja tetapi untuk keperluan lain.

Pada perilaku kebiasaan mencuci tangan dengan sabun terdapat sekitar 44% siswa masih belum menggunakan sabun untuk mencuci tangan, 37% siswa tidak memotong kuku seminggu sekali, 33% siswa suka menggigit kuku dan masih sekitar 49% siswa memiliki kuku yang panjang dan kotor.

Dampak penyakit yang paling sering terjadi akibat buang air besar sembarangan ke sungai adalah *Escherichia coli*. Itu merupakan penyakit yang membuat orang terkena diare. Setelah itu bisa menjadi dehidrasi, lalu karena kondisi tubuh turun maka masuklah penyakit-penyakit lain.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, sebanyak 39-40 juta orang yang buang air besar sembarangan, itu termasuk orang yang mempunyai WC, namun masih membuang kotorannya ke sungai. Riset yang dilakukan UNICEF dan WHO, juga menyatakan lebih dari 370 balita Indonesia meninggal akibat perilaku buruk BAB sembarangan.

WHO juga mencatat 88 persen angka kematian akibat diare disebabkan kesulitan mengakses air bersih dan keterbatasan sistem sanitasi. Hal itu juga diperparah oleh perilaku BAB sembarangan. Selain penyakit perilaku BAB sembarangan juga memperbesar risiko yang menghambat pertumbuhan fisik anak-anak.

Untuk menekan angka kematian akibat diare ini, semua pihak harus sadar dan bersegera membuat sanitasi termasuk toilet yang sehat. Hal ini selaras dengan kegiatan yang dicanangkan pemerintah dalam bentuk Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

Menurut Kepala Balitbangkes, Tjandra Yoga Aditama jumlah Desa STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) termasuk stop BAB sembarangan pada triwulan 3 tahun 2014 mencapai 19.100 desa dari target 20.000 tahun 2014. Program STBM diyakini akan membuat anak-anak bisa tumbuh sehat dan memiliki pola hidup bersih.

Kebiasaan mencuci tangan tidak menggunakan sabun juga akan membawa seseorang ke beberapa risiko penyakit seperti mudah terkena pilek, diare, keracunan makanan, hepatitis A, terinfeksi bakteri *E. coli*, dsb.

2. Keberadaan Telur Cacing pada Kuku Siswa Sekolah Dasar Inpres Sikumana 2 Kota Kupang

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa dari 86 orang siswa yang diperiksa kuku nya terdapat 100% positif terinfeksi telur nematoda usus antara lain *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale* dan *Enterobius vermicularis*. Hal ini dipengaruhi oleh perilaku anak yang tidak membuang air besar di jamban, tidak mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun, suka menggigit kuku, tidak rutin memotong kuku dan tidak memakai alas kaki saat bermain. Hal ini dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak juga kesehatan anak. Tinja yang mengandung telur cacing dapat menjadi sumber penularan bagi orang lain jika orang yang terinfeksi tidak buang air besar di jamban. Telur cacing dapat menjadi infeksiif di tanah untuk menjadi sumber penularan bagi orang yang tidak menggunakan alas kaki. Jika orang yang terinfeksi buang air besar di tanah dapat mencemari tanah dan menjadi sumber penularan bagi anak yang bermain di tanah dan tidak menggunakan alas kaki.

Menggunakan alas kaki merupakan salah satu cara untuk mencegah penularan infeksi cacing usus khususnya infeksi cacing tambang (*Hook worm*) *Ancylostoma duodenale*.

Salah satu kebiasaan yang masih dapat ditemukan pada anak-anak adalah kebiasaan bermain tanah. Kebiasaan ini merupakan faktor pendukung terjadinya infeksi cacing karena beberapa jenis cacing merupakan golongan *Soil Transmitted Helminths* yaitu golongan cacing yang membutuhkan tanah untuk menjadi infeksiif dan dapat menjadi sumber penularan bagi manusia.

Tidak mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun setelah bermain dan sebelum makan dapat meningkatkan risiko infeksi cacing. Telur cacing dapat menempel pada tangan dan mengkontaminasi makanan. Penelitian yang dilakukan oleh Kartini *et all* (2017) menunjukkan ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kecacingan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) siswa Sekolah Dasar Inpres Sikumana 2 Kota Kupang termasuk dalam kategori baik (44%), cukup (51%) dan Kurang (5%). Sedangkan keberadaan telur cacing pada kuku siswa 100% terinfeksi telur cacing nematoda usus yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale* dan *Enterobius vermicularis*.

Disarankan kepada Sekolah Dasar Inpres Sikumana 2 untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah guna menghindari ataupun mengurangi penyakit menular akibat kecacingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Kupang, Prodi Sanitasi, Kepala Sekolah Dasar Inpres Sikumana 2 Kota Kupang yang sudah memfasilitasi sehingga penelitian ini boleh berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lalangpuling IE. Prevalensi Kecacangan dan Hubungan Dengan PHBS Pada Anak Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomut Kota Manado. *J Anal Med Biosains*. 2020;7(1):26.
2. Lestari SN, Hartati E, Supriyono M. Gambaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) disekolah pada siswa SD kembangarum 02 semarang barat. *2 J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2016;(Maret):1–10.
3. Messakh ST, Purnawati SS, Panuntun B. Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Siswa Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Bancak. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2019;10(1):136.
4. ISHANA BALAPUTRA, SUHARTA. STUDI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) PADA SISWA DI PONDOK PESANTREN AL-QODIRI JEMBER. *Med J AL QODIRI*. 2021;6(2).
5. Sunarti S. Pengaruh Health Education Terhadap Perilaku Personal Higiene Pada Murid Sekolah Dasar Yang Mengalami Kecacangan Di SD Inpres Pampang I Kota Makassar. *Wind Heal J Kesehat*. 2018;